

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih sering terjadi, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil. Tingginya angka kejadian ISPA umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan, perilaku, serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai upaya pencegahan penyakit. Lingkungan yang kurang sehat dan tingginya tingkat pencemaran udara dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi langkah penting dalam upaya menurunkan angka kejadian ISPA (Susilawati et al., 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2023 melaporkan bahwa, jumlah penderita ISPA pada balita usia 1-5 tahun yaitu sebanyak 3,79 juta anak dengan sekitar 6,9% kematian anak di bawah lima tahun di dunia disebabkan karena paparan asap rokok. Faktor utama yang meningkatkan risiko ISPA meliputi status gizi buruk atau malnutrisi (45%), polusi udara dan penggunaan bahan bakar padat (15%), keterbatasan akses layanan kesehatan (12%) dan paparan asap rokok di rumah (6,9%). Beberapa negara dengan angka kejadian ISPA tertinggi akibat paparan asap rokok yaitu Azerbaijan (36,56% kematian per 100.000 anak), Turkmenistan (32,90% per 100.000), dan Papua Nugini (32,24% per 100.000 anak) (*World Health Organization*, 2023).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi nasional ISPA pada balita di Indonesia mencapai 34,2% dengan Indonesia menempati urutan

ke-11 di Kawasan Asia Tenggara. Beberapa provinsi dengan kejadian ISPA balita tertinggi akibat paparan asap rokok di Indonesia meliputi Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Sementara itu, Provinsi Sumatera Barat sekitar 21,8%, menempati peringkat ke-15 nasional dan peringkat pertama di Pulau Sumatera. Beberapa daerah dengan kejadian ISPA pada balita tertinggi akibat paparan asap rokok yaitu Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kota Bukittinggi (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2024, tercatat sebanyak 16.656 kasus pada balita dari total 76.416 balita, yang berarti sekitar 21,8% balita mengalami ISPA sepanjang tahun tersebut. Terdapat tiga puskesmas dengan jumlah kasus ISPA tertinggi akibat paparan asap rokok yaitu Puskesmas Belimbing dengan 234 kasus (12,3%), diikuti oleh Puskesmas Andalas dengan 222 kasus (12,3%), dan Puskesmas Air Tawar dengan 217 kasus (11,4%). Tingginya kasus di ketiga wilayah ini kemungkinan disebabkan oleh faktor kepadatan penduduk, mobilitas masyarakat, serta kondisi lingkungan (pencemaran udara dan paparan asap rokok yang memungkinkan penularan penyakit pernapasan dengan mudah, sehingga diperlukan peningkatan upaya pencegahan, edukasi, dan intervensi kesehatan yang lebih terfokus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025).

Meskipun pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan pengendalian tembakau seperti penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), penguatan tarif cukai rokok, serta pelaksanaan kampanye edukasi kesehatan secara luas, pelaksanaan kekebalan terhadap asap rokok masih menghadapi berbagai

tantangan di tingkat masyarakat. Kesadaran yang masih rendah, penegakan hukum yang belum optimal, dan maraknya peredaran rokok ilegal merupakan hambatan utama dalam menekan paparan asap rokok yang menjadi faktor risiko signifikan bagi tingginya kejadian ISPA pada balita. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk memperkuat efektivitas program pengendalian rokok dan memberikan dampak positif nyata dalam pengurangan prevalensi ISPA pada balita.

Berdasarkan hasil literatur review yang dilakukan oleh Saputri, Jasmine Rahma, dkk pada tahun 2025 tentang identifikasi faktor risiko dan terapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, tingginya kasus ISPA pada balita disebabkan karena faktor lingkungan sebesar 53,4% meliputi tempat tinggal, kepadatan penduduk, tingkat sosial dan ekonomi, kebiasaan merokok, dan pencemaran udara, faktor individu sebesar 26,6% seperti usia, berat badan, status gizi, dan status imunisasi dan faktor perilaku sebesar 20,6% yang berkaitan dengan pengetahuan ibu, sikap dan praktik orangtua. Pengetahuan orangtua sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, tentunya pengetahuan ditunjang pula dengan tingkat pendidikan. Semakin rendah pendidikan orangtua akan semakin meningkat kejadian ISPA pada balita begitu juga sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua tingkat kejadian ISPA pada balita akan rendah (Saputri, et al, 2025).

Fenomena ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kebiasaan merokok di lingkungan keluarga sebagai upaya pencegahan ISPA pada balita. Masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya asap rokok terhadap

kesehatan anak. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa lebih dari 60% rumah tangga di Indonesia memiliki anggota keluarga perokok, dan banyak di antaranya merokok di dalam rumah. Paparan asap rokok menyebabkan anak menjadi perokok pasif, sehingga lebih rentan mengalami gangguan saluran pernapasan seperti batuk kronis, bronkiolitis, hingga pneumonia. Kebiasaan merokok keluarga ini menjadi salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap tingginya angka kejadian ISPA pada balita, serta mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya asap rokok bagi kesehatan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masrel, Syukrianti Syahda, dan Alini di Desa Pulau Rambai wilayah kerja Puskesmas Kampa (2023), menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA, dengan risiko 2,8 kali lebih besar pada balita dari ibu yang berpengetahuan kurang. Selain itu, kebiasaan merokok dalam keluarga juga berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA, dengan risiko 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tinggal di keluarga perokok (Syahda et al, 2023).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Darmawan, Rina Andriani, Waode Azfari Azis, dan Rininta Andriani (2024) di wilayah kerja Puskesmas Wamolo, Kabupaten Buton Tengah, ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Dari 70 balita yang diteliti, 71,4% (50 balita) mengalami ISPA dalam tiga bulan terakhir, sementara 28,6% (20 balita) tidak mengalami ISPA (Susanti & Puspita, 2025).

Upaya penanggulangan ISPA harus melibatkan edukasi keluarga, yaitu dengan pengetahuan yang baik dari orang tua, terutama ibu, memungkinkan mereka untuk mengenali tanda-tanda ISPA sejak dini, menerapkan tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan, mendorong imunisasi lengkap, dan menghindarkan anak dari paparan asap rokok yang sangat berbahaya yaitu dengan mengurangi paparan asap rokok didalam rumah. Dengan pengetahuan dan praktik pengasuhan yang benar, diharapkan dapat menurunkan prevalensi ISPA serta risiko komplikasi yang berbahaya (Jumriani et al., 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Belimbing Kota Padang, diketahui bahwa dalam tiga bulan terakhir terdapat 279 balita yang mengalami ISPA. Dari 10 orang ibu balita yang dijadikan responden, diperoleh hasil sebanyak 60% ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, sedangkan 40% ibu memiliki tingkat pengetahuan baik. Kemudian, sebanyak 100% anggota keluarga dengan kebiasaan merokok dan sebanyak 90% balita mengalami ISPA dalam dua bulan terakhir, sementara hanya 10% balita tidak mengalami ISPA pada periode yang sama.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan peneliti: Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu dan

Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok keluarga di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah tingkat pengetahuan peneliti tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA

pada Balita dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam berpraktik kebidanan nanti.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi untuk bisa menjadi sumber penelitian baru tentang hubungan pengetahuan ibu dan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran mengenai kejadian ISPA pada balita.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu dan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini diharapkan agar masyarakat khususnya yang memiliki balita mendapatkan informasi hubungan pengetahuan ibu dan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025. Variabel dependen adalah kejadian ISPA dan variabel independen adalah pengetahuan ibu

dan kebiasaan merokok keluarga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Populasi penelitian ini adalah semua ibu balita usia 1-5 tahun yang berjumlah 279 orang. Dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian dimulai dari bulan September 2025 sampai Februari 2026 dan pengumpulan data telah dilakukan pada tanggal 1 sampai dengan 19 Desember 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan analisis univariat dan bivariat pada tingkat kemaknaan 90% ($p \text{ value} < 0,05$)

